

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Konteks Masalah

Surat Titus merupakan surat Pastoral. Surat Pastoral berbeda dengan surat-surat Perjanjian Baru lainnya yang ditulis oleh Paulus. Hal ini dikarenakan surat Pastoral ditujukan kepada seseorang yang memiliki tanggung-jawab Pastoral. Isi dalam surat Pastoral tidak saja mengenai himbauan-himbauan dan nasihat yang ditujukan kepada seseorang yang memegang jabatan Pastoral tetapi juga berisi aturan-aturan tentang organisasi Gereja yang selalu berkaitan dengan Gembala itu sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan sehingga gagasan Pastoral dapat dibenarkan.¹

Surat Titus merupakan suatu ringkasan yang baik dari pengajaran azas gereja waktu ia sampai pada tahap pelebagaan. Meskipun ditulis bagi seorang penginjil perintis, ia mewakili suatu Gereja yang telah melewati era perintisan dan telah memiliki kebijaksanaan dan iman yang mantap. Kata “sehat” menyiratkan bahwa suatu standar asas yang resmi telah ditetapkan, dan harus diikuti oleh kehidupan dan pengajaran yang benar.²

Titus adalah seorang non-Yahudi yang menjadi Kristen dan bergabung dalam rombongan Paulus sebagai teman sekerja. Ia pergi bersama Paulus untuk menghadiri sidang di Yerusalem (Gal.2:3). Kemudian nama Titus tidak muncul lagi sampai dengan timbulnya persoalan di Korintus. Titus diutus untuk menyelesaikan persoalan tentang penolakan Paulus di Korintus dan pengumpulan dana untuk jemaat di Yerusalem.³

¹ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru-Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 247

² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 11th ed. (Malang: Gandum Mas, 2017). 419

³ Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 242.

Setelah Paulus berangkat ke Makedonia, ia pun kembali melalui Asia kecil bersama Titus menuju ke Troas (2 Tim. 4:13), ke Efesus (1 Tim. 3:14; 4:13), kemudian ke Miletus (2 Tim. 4:20), ke Kreta, kemudian meninggalkan Titus di Kreta (1:5) supaya Titus dapat mengatur apa yang belum sempat ditangani oleh Paulus. Titus diminta untuk menetapkan penatua-penatua dan berbicara tentang pengajaran yang sehat karena adanya guru-guru palsu yang menyesatkan jemaat. Sedangkan Paulus sendiri melanjutkan perjalanannya ke Korintus (2 Tim. 4:20), kemudian ke Nikopolis dan Paulus ingin menetap di sana selama musim dingin (Tit 3:12). Di sanalah kemungkinan Paulus menulis surat kepada Titus dengan mengirimnya melalui Artemas atau Tikhikus ke Kreta (Tit. 3:12).⁴ Nikopolis merupakan pusat gerejawi yang penting karena Paulus ingin tinggal di tempat itu selama musim dingin.⁵ Dari sini jelaslah bahwa kemungkinan Paulus menulis surat Titus di Nikopolis sekitar tahun 64 Masehi dan meminta agar Titus bergabung di Nikopolis dan melanjutkan pekerjaan Rasul Paulus.

Keadaan di Kreta sangat mengecewakan. Gereja tidak terorganisasi dan tingkah laku para anggotanya sangat lalai dan ceroboh. Bila perintah dalam pasal 2 merupakan suatu petunjuk dari apa yang dibutuhkan oleh jemaat di Kreta, maka laki-laki yang tua lalai dan ceroboh, perempuan-perempuan yang tua suka memfitnah dan bermabuk-mabukan, perempuan-perempuan yang lebih muda pemalas dan genit. Mungkin pemberitaan Injil karunia telah memberi kesan kepada orang-orang di Kreta bahwa keselamatan oleh iman tidak ada hubungannya dengan hidup tekun dan saleh. Enam kali (1:16, 2:7, 14; 3:1, 8, 14) dalam surat ini orang-

⁴ Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru-Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. 256

⁵ M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 125

orang Kristen diminta untuk melakukan perbuatan baik. Meskipun Paulus mengatakan bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh karena perbuatan baik yang kita lakukan (3:5), ia menyatakan dengan tidak kalah tegasnya bahwa orang-orang yang percaya memelihara perbuatan baik dengan seksama.

Kerusuhan di Kreta ini disebabkan oleh gabungan dari kelemahan moral yang berasal dari sifat bawaan bangsa Kreta (1:12-13) dan perintah serta omongan sia-sia yang disebarluaskan oleh penganut Yudaisme, yang menyangkal Allah (1:16), tidak tertib (1:10), suka mengacau (1:11) dan hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri (1:11).⁶

Dalam surat Titus 2:1-10 menguraikan tentang ajaran yang sehat yang menekankan pada peraturan bagi perilaku orang Kristen, kepada semua orang dengan berbagai usia dan kedudukan serta memaparkan apa yang harus mereka lakukan di dalam dunia. *Pertama*, dimulai dengan orang tua (ay. 1-5), *kedua*, orang muda (ay. 6-8), *ketiga*, hamba (ay. 9-10). Meskipun merupakan satu kesatuan, penulis ingin melakukan pengkajian yang lebih pada bagian pertama yakni Titus 2:1-5.

Teks Titus 2:1-5 berbicara tentang ajaran yang sehat yang menekankan pada peraturan bagi perilaku Kristen yang secara khusus ditujukan kepada orang tua untuk membuat orang tua menyadari pentingnya keseriusan akal budi dan perilaku yang baik, yang tampaknya tidak terlalu jelas di Kreta karena kehidupan orang tua yang lalai dan ceroboh,⁷ orang-orang di Kreta hidupnya tidak tertib, mereka berpegang pada hukum sunat,⁸ mereka terkenal sebagai pembohong, pendusta,

⁶ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*. 417

⁷ Ibid. 417

⁸ Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru-Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. 249

pemabuk, serakah dan pengkhianat,⁹ inilah sebabnya Titus harus berbicara tentang apa yang sesuai untuk ajaran yang sehat yang menekankan pada peraturan bagi perilaku Kristen yang ditujukan kepada orang tua.

Pertama dimulai dari orang-orang yang sudah tua. Laki-laki yang tua harus hidup sederhana, mereka harus hidup secara terhormat, bijaksana, harus sehat dalam imannya, sehat dalam kasih dan sehat dalam ketekunan. Sedangkan perempuan-perempuan yang tua dalam jemaat perdana, kedudukan yang paling terhormat dan bertanggung jawab diberikan kepada mereka. Para perempuan tua harus hidup sebagai orang yang beribadah, jangan menjadi hamba anggur, mereka seharusnya tidak menyebarkan cerita-cerita fitnah, mereka haruslah mengajar dan melatih yang lebih muda.¹⁰ Dengan demikian, perempuan-perempuan yang lebih muda harus hidup bijaksana dan suci, rajin mengurus rumah tangga, baik hati, dan taat kepada suaminya.¹¹

Orang tua selalu dipandang sebagai orang-orang yang dapat menjadi contoh bagi sesama melalui perkataan dan perbuatan. Secara umum orang tua adalah ayah dan ibu. Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua berarti ayah dan ibu, orang yang dianggap tua, dihormati, menjadi teladan bagi sesama manusia.¹²

Peran orang tua haruslah menjadi teladan bagi sesama. Keteladanan adalah prinsip utama dalam kehidupan sebagai orang tua baik dalam keluarga, gereja

⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat I Dan II Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 374

¹⁰ Ibid. 338-342

¹¹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru volume 2* (Bandung: Momentum, 2010), 236.

¹² Dkk Novia Maulidya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cahaya Agency, 2013). 339

maupun lingkup masyarakat. Keteladanan dari kata dasar “teladan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohi seperti perbuatan, kelakuan dan sifat.¹³ Untuk mewujudkan keteladanannya, orang tua harus hidup dalam spiritualitas dan integritas yang baik bagi sesamanya baik dalam lingkup keluarga, gereja maupun dalam masyarakat berdasarkan peraturan bagi perilaku Kristen dalam teks Titus 2:1-5 yang disampaikan oleh Titus kepada para orang tua.

Penulis tertarik untuk mengkaji teks Titus 2:1-5 karena bagian teks ini dapat menjawab persoalan yang ada dalam Jemaat GMT Ora Et Labora Oebaun.

Dalam kenyataannya sebagai umat yang beriman kepada Tuhan, tidak semua orang tua Kristen mampu menjalankan kehidupan yang benar. Banyak orang tua Kristen yang belum menjadi teladan dalam keluarga dalam spiritualitas yang nyata dalam perbuatan dan pengajaran. Idealnya pandangan sebagai orang tua itu harus bisa menjadi teladan bagi sesama dalam hal apapun. Namun, dalam kenyataannya banyak sekali persoalan yang terjadi. Para orang tua justru menjadi pelaku.

Di Jemaat GMT Ora Et Labora Oebaun Klasis Kupang Tengah, penulis menemukan bahwa para orang tua di jemaat tersebut sering mengkonsumsi minuman keras seperti laru, sopi dan bir hampir setiap waktu dengan jumlah yang banyak. Mereka sering mengajak satu dengan yang lainnya untuk mengkonsumsi jenis-jenis minuman keras tersebut di rumah-rumah tertentu dengan tujuan untuk bersenang-senang, menghilangkan stress bahkan sudah menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan. Penulis bertanya kepada empat orang,

¹³ Ibid. 433

mengapa mereka sangat suka mengonsumsi minuman keras? dan ternyata mereka memiliki jawaban yang sama. Mereka mengonsumsi minuman keras hanyalah untuk bersenang-senang, ada yang hanya sekedar menghilangkan stress, namun karena sering mengonsumsi sehingga mereka telah menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan yang harus dilakukan.¹⁴

Empat orang majelis di rayon pelayanan yang berbeda yakni rayon I, rayon II, rayon III dan rayon IV mengatakan bahwa para orang tua di jemaat Ora Et Labora Oebaun baik laki-laki maupun perempuan sering mengonsumsi minuman keras.¹⁵ Mengonsumsi minuman keras secara berlebihan menjadikan seseorang mabuk yang berujung fatal. Ketua Majelis Jemaat Ora Et Labora Oebaun mengatakan bahwa keadaan di Jemaat Ora Et Labora Oebaun sangatlah memprihatinkan. Ada beberapa kasus yang terjadi dalam GMT Ora Et Labora Oebaun selain suka mengonsumsi minuman keras secara berlebihan yakni orang tua berselingkuh, berzinah, melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), mengeluarkan kata-kata kotor, suka berjudi togel, memfitnah, hidup dalam hutang, tidak setia dalam mengikuti ibadah-ibadah baik kebaktian minggu maupun ibadah kategorial fungsional, suka membuat onar dalam lingkungan sekitar dengan berkelahi.¹⁶

Dalam keadaan keluarga yang seperti itu, anak-anak mereka baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga pun turut hidup dengan meniru perilaku orang tua mereka seperti hidup dalam kemabukan dan melakukan

¹⁴ S.S (Inisial) 49 tahun, G.T (Inisial) 17 tahun, D (Inisial) 25 tahun, L.P (Inisial) 46 tahun, *Wawancara* oleh penulis, Senin 19 Desember 2022.

¹⁵ D.L (Inisial) 43 tahun, E.S (Inisial) 46 tahun, D.N (Inisial) 52 tahun, M.H (Inisial) 50 tahun, *Wawancara* oleh penulis, Senin 19 Desember 2022.

¹⁶ Pdt. Magdel Takalapeta Sadukh, Sm.Th. *Wawancara* Minggu 08 Januari 2023

perbuatan-perbuatan yang tidak etis lainnya dengan tidak menghargai orang tua, suka mengeluarkan kata-kata kotor, berselingkuh, bahkan menjadi pelaku pelecehan terhadap anak di bawah umur. Hal ini tentu sudah dianggap buruk dan sebagai orang Tua Kristen tidak mampu menjadi teladan bagi keluarga dalam spiritualitas yang nyata dalam perbuatan dan pengajaran.

Bertolak dari hal di atas, penulis ingin memaparkan beberapa pertanyaan. Hal ini berhubungan dengan teks Surat Titus 2:1-5, yang kemudian dikaitkan dengan konteks masa kini. Mengapa Rasul Paulus menuliskan ajaran yang sehat kepada Titus untuk diajarkan? Ajaran sehat seperti apakah yang ditulis oleh Paulus? Apa dan Mengapa Paulus menuliskan ajaran-ajaran yang sehat terhadap orang tua? Seberapa penting peran orang tua sebagai teladan dalam keluarga? Dari pertanyaan-pertanyaan ini, penulis ingin merefleksikannya terhadap kehidupan Orang Tua Kristen pada masa kini, tentang pentingnya Peran Orang Tua Kristen sebagai teladan dalam keluarga.

Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “KETELADANAN HIDUP”. Dengan sub judul Suatu Tinjauan Eksegetis Terhadap Surat Titus 2:1-5 dan implikasinya bagi Peran Orang Tua Kristen sebagai teladan dalam keluarga di GMTI Ora Et Labora Oebaun – Klasis Kupang Tengah”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Bagaimana gambaran umum Surat Titus?
- b) Bagaimana kerygma yang terkandung dalam Surat Titus 2:1-5?

- c) Bagaimana Implikasi kerygma Surat Titus 2:1-5 bagi pentingnya peran orang tua Kristen dalam keluarga di Jemaat GMIT Ora Et Labora Oebaun Klasis Kupang Tengah?

C. Tujuan Penulisan

Ada pun tujuan penulisan yang ingin penulis capai:

- a) Untuk mendeskripsikan gambaran umum Surat Titus.
- b) Untuk mengetahui kerygma dalam Surat Titus 2:1-5
- c) Untuk mengetahui Implikasi Kerygma Surat Titus 2:1-5 bagi pentingnya peran orang tua Kristen sebagai teladan dalam keluarga di GMIT Ora Et Labora Oebaun Klasis Kupang Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh ialah:

1. Sebagai media dan acuan belajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Peran Orang Tua Kristen sebagai Teladan bagi Keluarga berdasarkan Kajian Historis Kritis Surat Titus 2:1-5.
2. Sebagai bahan acuan untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang dapat memberi sumbangan yang dapat diterapkan dari hasil penelitian kepada Keluarga dalam menghadapi realita yang terjadi di masa kini dengan melihat Bagaimana Pentingnya Peran Orang Tua Kristen sebagai Teladan dalam Keluarga berdasarkan Surat Titus 2:1-5.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan, penulis memilih metode deskriptif-analisis-reflektif.

Metode penulisan deskriptif dan analisis bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kajian kepustakaan, sedangkan reflektif untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Surat Titus 2:1-5. Berhubung karya ilmiah ini merupakan studi eksegetis biblis, maka penulis menggunakan metode penafsiran

Historis Kritis. Metode penafsiran ini dibutuhkan untuk melihat teks-teks kitab yang lebih terdahulu dengan teks kemudian yang akan dikaitkan dengan teks yang dibahas sehingga dengan melihat teks-teks tersebut, maka teks yang akan dibahas akan digali keluar (*ex-egesis*).¹⁷

Metode penafsiran ini berfungsi sebagai media penafsiran terhadap Alkitab. Penulis memilih metode historis kritis, dengan tujuan supaya bisa menjangkau teks asli dalam konteks. Dengan demikian, memudahkan penulis menemukan kerygmanya, kemudian bisa dihubungkan dengan konteks masa kini.

Untuk data Bab III, penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini digunakan dengan maksud studi pustaka mengenai buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi dalam penulisannya. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode penelitian sekunder untuk mengumpulkan data dari hasil wawancara secara langsung untuk melengkapi tulisan penulis dan dapat digunakan untuk menjawab persoalan yang ada di GMTI Ora Et Labora Oebaun-Klasis Kupang Tengah.¹⁸

F. Tinjauan Pustaka

Melihat persoalan yang terjadi, penulis tertarik untuk menafsirkan teks surat Titus 2:1-5 dan mencoba melihat pemberitaan ajaran yang sehat, yang harus dimiliki oleh orang tua kristen. Hal ini akan nampak melalui tafsiran teks surat Titus 2:1-5. Penulis menafsirkan teks surat Titus 2:1-5 ini menggunakan metode kritik historis, yaitu menggali sejarah terbentuknya teks dan menemukan maksud serta tujuan yang mendasari peristiwa dalam teks surat Titus 2:1-5.

¹⁷ Robert M & David Tracy Grant, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

¹⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006). 206

G. Sistematika Penulisan

Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab I: Berisi gambaran umum dari konteks historis surat Titus yang meliputi: Penulis, Waktu dan Tempat Penulisan, Penerima Surat Titus, Konteks Penerima, Maksud Kepenulisan Surat Titus, Ciri Khas Surat Titus dan Tema-Tema Mayor.

Bab II: Berisi eksegesi surat Titus 2:1-5 yang meliputi: Tempat Nas dalam konteks, Kritik Nas, Terjemahan Ayat Per Ayat dan Menarik Kerygma Teologis.

Bab III: Berisi refleksi dan implikasi kerygma surat Titus, 2:1-5 bagi Pentingnya kehidupan Orang tua Kristen sebagai Teladan dalam Keluarga di Jemaat GMIT Ora Et Labora Oebaun pada masa kini.

Penutup: Berisi tentang kesimpulan dan Saran.